

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pengetahuan tentang Laut

a. Pengertian Laut

Laut adalah kumpulan air asin (dari jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau.¹ Laut yang luas disebut juga dengan istilah samudera merupakan massa air asin yang sambung-menyambung meliputi permukaan bumi, samudera dibatasi oleh benua ataupun kepulauan yang besar.

Air laut merupakan campuran dari 96,5% air murni dan 3,5% material lainnya seperti garam-garaman, gas-gas terlarut, bahan-bahan organik dan partikel-partikel tak terlarut. Sifat-sifat utama air laut ditentukan oleh 95% air murni.²

Air laut memiliki kadar garam rata-rata 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 mL) air laut terdapat 35 gram garam (terutama, namun tidak seluruhnya, garam dapur atau NaCl).

Walaupun kebanyakan air laut di dunia memiliki kadar garam sekitar 3,5%, air laut juga berbeda-beda kandungan garamnya. Yang paling tawar adalah di timur Teluk Finlandia dan di utara Teluk Bothnia, keduanya bagian dari laut Baltik. Yang paling asin adalah

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 824.

²Rahmat O, *Apakah Air?*, PT Sarana Ilmu Pustaka, Bandung, 2009, hlm. 35.

Laut Merah, di mana suhu tinggi dan sirkulasi terbatas membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan air dari sungai-sungai.³

Para ahli kelautan menyepakati bahwa terdapat lima lautan di bumi ini atau yang dikenal dengan samudera, yaitu Samudera Pasifik, Samudera Atlantik, Samudera Hindia, Samudera Antartika, Samudera Arktik.

Samudera Pasifik dikenal juga dengan istilah Lautan Teduh adalah lautan terluas di dunia, mencakup kira-kira sepertiga permukaan bumi. Secara garis besar samudera pasifik terletak di antara benua Asia, Australia, dan Amerika. Samudera Pasifik diberi nama oleh penjelajah Portugis bernama Fernando de Magelhaens dengan sebutan Pacifico yang berarti tenang.⁴

Samudera Atlantik merupakan samudera terbesar kedua setelah samudera pasifik. Memanjang dari belahan bumi utara ke belahan bumi selatan, terbagi dua oleh garis khatulistiwa menjadi Atlantik Utara dan Atlantik Selatan. Samudera ini dibatasi oleh Amerika Utara dan Amerika Selatan di bagian barat samudera, serta Eropa dan Afrika di bagian timur samudera. Nama Atlantik berasal dari mitologi Yunani yang berarti Laut Atlas. Samudera yang mencakup 20% permukaan bumi ini mempunyai pesisir pantai yang tak beraturan yang dibatasi berbagai teluk dan lautan.⁵

Samudera Hindia adalah kumpulan air terbesar ketiga di dunia, di bagian utara samudera ini dibatasi oleh selatan Asia; pada bagian barat oleh Jazirah Arabia dan Afrika; bagian timur oleh Semenanjung

³ *Ibid*, hlm. 39.

⁴ Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas*, Pakar Media, Bogor, 2011, hlm. 22.

⁵ *Ibid*, hlm. 24.

Malaya, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda kecil, dan Australia; sedangkan pada bagian selatan dibatasi oleh Antartika. Samudera Hindia atau samudera India adalah satu-satunya samudera yang menggunakan nama Negara, yaitu India.⁶

Samudera Antartika atau Lautan Selatan adalah massa air yang laut yang mengelilingi bea Antartika samudera Atlantik, samudera Hidia, dan samudera Pasifik langsung berbatasan dengan bibir pantai Antartika. Meskipun sangat dingin dan mendekati titik beku, samudera ini masih menyimpan kehidupan. Ikan-ikan yang hidup di samudera Antartika memiliki zat antibeku di cairan tubuhnya yang memungkinkan darah ikan tersebut tidak membeku.⁷

Sedangkan samudera terkecil dan terdangkal diantara kelima samudera di dunia adalah Samudera Aktik, para ahli samudera mengklasifikasikannya sebagai satu dari Laut Mediterania yang tergabung dalam Samudera Atlantik. Oleh karena itu, Samudera Arktik disebut juga Laut Mediterania Arktik atau Laut Arktik. Samudera Arktik berlokasi di belahan utara bumi dan kebanyakan berada di wilayah Arktik Kutub Utara. Kadar garam samudera ini adalah yang terendah dari lima samudera lainnya, hal ini dikarenakan rendahnya penguapan dan terbatasnya air yang keluar dari samudera ke daerah sekitar dengan masuknya air tawar ke samudera dalam jumlah yang besar.⁸

Secara keseluruhan, luas lautan diseluruh permukaan bumi mencapai 362 juta km². Ini berarti lebih dari dua kali luas daratan. Seluruh permukaan laut di bumi ini saling berhubungan satu sama

⁶*Ibid*, hlm. 25.

⁷*Ibid*, hlm. 27.

⁸ *Ibid*, hlm. 26.

lain. Ada yang luas, ada pula yang sempit. Laut yang luas biasanya disebut lautan atau samudra, samudra yang paling luas adalah samudra pasifik atau lautan teduh.⁹

b. Sejarah Laut

Laut diperkirakan terbentuk 4,4 milyar tahun yang lalu. Awalnya laut bersifat sangat asam dengan air yang mendidih karena panasnya bumi pada saat itu. Asamnya air laut terjadi karena saat itu atmosfer bumi yang penuh dengan karbon dioksida. Keasaman air inilah yang menyebabkan tingginya pelapukan yang terjadi sehingga menghasilkan garam-garaman yang menyebabkan air laut menjadi asin seperti sekarang ini.

Dahulu gelombang tsunami sering terjadi karena seringnya asteroid menghantam bumi. Pasang surut laut yang terjadi pada waktu itu sangat tinggi karena jarak bulan begitu dekat dengan bumi. Ketika bumi mulai mendingin akibat mulai berkurangnya aktivitas vulkanik, dan tertutupnya atmosfer bumi oleh debu-debu vulkanik yang mengakibatkan terhalangnya sinar matahari untuk masuk ke bumi, uap air di atmosfer mulai mengembun dan terbentuklah hujan. Hujan tersebut demikian besarnya sehingga kemudian mengisi cekungan-cekungan di bumi dan terbentuklah lautan.

Secara perlahan-lahan, jumlah karbon dioksida yang ada di atmosfer mulai berkurang akibat terlarut dalam air laut dan bereaksi dengan ion karbonat membentuk kalsium karbonat. Akibatnya, langit mulai menjadi cerah sehingga sinar Matahari dapat kembali masuk menyinari Bumi dan mengakibatkan terjadinya proses penguapan sehingga volume air laut di Bumi juga mengalami pengurangan dan

⁹Iswanto, *Potensi Laut dan Samudra Kita*, PT Intan Sejati, Bandung, 2007, hlm. 2.

bagian-bagian di Bumi yang awalnya terendam air mulai kering. Proses pelapukan batuan terus berlanjut akibat hujan yang terjadi dan terbawa ke lautan, menyebabkan air laut semakin asin.¹⁰

Pada 3,8 milyar tahun yang lalu, planet bumi mulai terlihat biru karena laut yang sudah terbentuk tersebut. Suhu bumi semakin dingin karena air di laut berperan dalam menyerap energi panas yang ada, namun pada saat itu diperkirakan belum ada bentuk kehidupan di bumi.

Kehidupan di Bumi, menurut para ahli, berawal dari lautan (*life begin the ocean*). Namun demikian teori ini masih merupakan perdebatan hingga saat ini.

Pada hasil penemuan geologis di tahun 1971 pada bebatuan di Afrika Selatan (yang diperkirakan berusia 3,2 s.d. 4 milyar tahun) menunjukkan adanya fosil seukuran beras dari bakteri primitif yang diperkirakan hidup di dalam lumpur mendidih di dasar laut. Hali ini mungkin menjawab pertanyaan tentang saat-saat awal kehidupan.¹¹

Laut memang menjadi bagian terbesar dari planet kita ini. Dari semua planet yang ada di orbit Bimasakti, bumi merupakan planet yang paling becek. Sebab, permukaan bumi memang sebagian besar diselimuti oleh air, terutama air laut. Lebih dari dua pertiga bagian bumi adalah lautan dan sepertiga sisanya barulah daratan.

2. Laut dalam al-Qur'an

a. Pengertian laut (*bahr*) dalam al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kitab suci hadir dengan menggunakan bahasa Arab sejak pertama kali turun. Berita-berita al-Qur'an pun

¹⁰Soerjadi Wirjohamidjojo Sugarin, *Praktek Meteorologi Kelautan*, Badan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta, 2008, hlm. 11.

¹¹Rahmat O, *Apakah Air?...*, hlm. 38.

dapat kita ketahui maksudnya karena diungkapkan dengan bahasa Arab yang sangat jelas, sementara hakikat dan rincian keadaannya semakin jelas seiring dengan perjalanan masa. Allah swt. berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (٨٧) وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ (٨٨)

Artinya: “Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur’an setelah, setelah beberapa waktu lagi”.¹²

Istilah laut di dalam al-Qur’an disebutkan dengan kata *bahr*, sedangkan jumlah kata *bahr* dengan berbagai cara penulisannya terdapat 41 ayat termasuk kata *bahraini*, *bahran* atau dua laut dan juga dalam bentuk jamak atau plural seperti *abhur* dan *bihar*. Ini jelas lebih banyak dibandingkan dengan kata *barri*, *barru* atau daratan yang disebut di dalam al-Qur’an hanya dalam 13 ayat.¹³

Berikut ini adalah rincian laut dengan berbagai cara penulisannya, diantaranya: (1) kata *bahr* dalam bentuk *mufrad* atau tunggal terdapat dalam 32 ayat.¹⁴ (2) kata *bahr* dalam bentuk *tasniyyah* yaitu *bahran* dan *bahrain* terdapat di dalam 5 ayat.¹⁵ (3) kata

¹²QS. Sād Ayat 87-88, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya ...*, hlm. 458.

¹³Agus S Djamil, *Ayat-Ayat Laut: al-Qur’an Membimbing Pencapaian Ilmu, Rizki dan Keunggulan Umat*, Niru Design Alam, Bandar Seri, 2012, hlm. 20.

¹⁴QS. al-Baqarah (2): 50 dan 164; QS. al-Mā'idah (5): 96; QS. al-An'ām (6): 59, 63, dan 97; QS. al-A'rāf (7): 138 dan 163; QS. Yūnus (10): 22 dan 90; QS. Ibrāhim (14): 32; QS an-Nahl (16): 14; QS. al-Isrā' (17): 66, 67, dan 70; QS. Al-Kahfi (18): 61, 63, 79, dan 109; QS. Thaha (20): 77; QS. Al Hajj (22): 65; QS. an-Nūr (24): 40; QS. asy-Syu'arā'(26): 63; QS. an-Naml (27): 63; QS. ar-Rūm (30): 41; QS. Lukmān (31): 27 dan 31; QS. asy-Syūra(42): 32; QS. ad-Dukhān (44): 24; QS. al-Jāsiyah (45): 12; QS. at-Tūr (52): 6; QS. ar-Rahmān (55): 24. Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfazi al-Qur'an*, Matba'ah Dar Al-Fikr, Bairut Lebanon, 1992, hlm. 145.

¹⁵QS. Fātir (35): 12; QS. al-Kahfi (18): 60; QS. al-Furqān (25): 53; QS. an-Naml (27): 61; QS. ar-Rahmān (55): 19. *Ibid*, hlm. 146.

bahr dalam bentuk *jamak* atau plural yaitu *bihar* dan *abhur* terdapat dalam 3 ayat.¹⁶

Di dalam penelitian ini, yang menjadi objek pembahasan adalah kata *bahr* dalam bentuk *tasniyyah* yaitu *bahran* dan *bahraini* yang tersebar di dalam lima ayat al-Qur'an. Kelima ayat tersebut berbicara tentang fenomena pertemuan dua lautan. Satu dari kelima ayat tersebut mencertakan kisah Nabi Musa as yang sedang melakukan perjalanan sampai di pertemuan dua lautan untuk mencari hamba Allah Swt. guna belajar ilmu darinya. Sedangkan empat ayat yang lainnya merupakan isyarat ilmiah yang perlu digali kembali kandungan hikmah dibalikinya.

Akan tetapi dalam penelitian ini dikhususkan untuk satu surah saja yaitu QS. ar-Rahmān (55) itupun bukan hanya satu ayat saja yang dibahas akan tetapi juga membahas ayat selanjutnya yaitu dari ayat 19-22 yang menjelaskan pertemuan dua laut, batas atau dinding yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing lautan dan juga membahas karunia-Nya yang didapatkan dari pertemuan dua laut tersebut, yaitu berupa *lu'lu'* dan *marjān*.

b. Dua Laut (*Bahraini*) dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak sekali bukti bahwa al-Qur'an berasal dari Allah swt. bahwa umat manusia tidak akan pernah mampu membuat sesuatu yang menyerupainya.

Informasi-informasi yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah sesuai dengan apa yang ada di dunia eksternal. Allah Swt. yang telah

¹⁶QS. at-Takwir (81): 6; QS. al-Infītār (82): 3; QS. Lukmān (31): 27. Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 145.

menciptakan alam semesta dan karenanya memiliki pengetahuan mengenai semua itu. Allah Swt. juga yang telah menurunkan al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman yang teliti, sungguh-sungguh, dan arif. Banyak sekali informasi dan analisis dalam al-Qur'an yang dapat mereka lihat dan pelajari.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan. Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman. al-Qur'an menjelaskan kepada manusia cara menjadi hamba Allah swt. dan mencari ridhanya.¹⁷

Betapapun al-Qur'an juga memberi informasi dasar mengenai beberapa hal seperti penciptaan alam semesta, kelahiran manusia, struktur atmosfer, dan keseimbangan di langit dan di bumi. Kenyataannya bahwa informasi dalam al-Qur'an tersebut sesuai dengan temuan terbaru ilmu pengetahuan modern (*science*).¹⁸

Al-Qur'an juga memberikan informasi mengenai laut atau *bahr*, termasuk juga fenomena ataupun isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya, salah satu isyarat ilmiah tersebut yaitu tentang adanya pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur atau tidak saling melampaui satu sama lain karena adanya dinding yang membatasinya (*barzakh*), dan diantara keduanya keluar karunia yang sangat besar yaitu berupa *lu'lu'* dan *marjān*.

Di dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang dua laut atau *bahraini* terdapat pada lima ayat yaitu diantaranya:

¹⁷Harun Yahya, *The Sign In The Heaven and The Earth For The Men Of Understanding*, Terj. Catur Sriherwanto et.al., *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2002, hlm. 199.

¹⁸*Ibid*, hlm. 200.

1) QS. al-Furqān (25): 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا
بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

Artinya: “Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”.¹⁹

2) QS. an-Naml (27): 61

أَمْ نَجْعَلُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلْنَا خَلْقَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلْنَا لَهَا رُوسِيًّا وَجَعَلْنَا بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَئِنَّهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٦١)

Artinya: ”Atau siapakah yang telah menjadikan Bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya, dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? (bahkan) Sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui”.²⁰

3) QS. Fātir (35): 12

¹⁹QS. al-Furqān Ayat 53, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 364.

²⁰QS. an-Naml Ayat 61, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 382.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٍ سَائِعٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ

تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ جَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ فِيهِ مَوَاجِرَ

لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢)

Artinya: "Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur".²¹

4) QS. al-Kahfi (18): 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".²²

5) QS. ar-Rahmān (55): 19-22

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠) فَبِأَيِّ آءِ

رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢١) يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: "Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing, maka nikmat Tuhan kamu yang

²¹QS. Fātir Ayat 12, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 436.

²²QS. al-Kahfi Ayat 60, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 300.

manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”.²³

Terdapat berbagai pendapat mengenai arti kata dua laut (*bahraini*), yaitu pendapat *pertama* mengatakan sebagai air laut dan sungai, bukan keduanya berupa laut seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* beliau menyesuaikan dengan QS. al-Furqān (25): 53 yang menyifati kedua laut itu dengan yang tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit.²⁴ Pendapat *kedua* mengatakan jika *bahraini* diartikan dua lautan atau keduanya laut, sedangkan yang membedakannya adalah karakteristik dari masing-masing laut, ataupun bisa dari salintas (kadar garam) yang berbeda dari kedua laut tersebut.

3. Dua Laut dalam Ilmu Kelautan (*Oceanographie*)

Dengan adanya ilmu pengetahuan modern yang semakin terus berkembang pada saat ini, membuktikan bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an termasuk isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an sudah dapat dibuktikan kebenarannya. Yang dahulu orang berfikir bahwa hal tersebut mustahil dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia.

Salah satu isyarat ilmiah al-Qur'an tersebut adalah adanya suatu fenomena pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur satu sama lainnya dikarenakan adanya dinding pembatas. Jika kita berfikir, mana mungkin dua laut tersebut tidak saling bercampur satu sama lain padahal kebanyakan jika dua air dicampur jadi satu maka satu dengan yang lainnya akan melebur dan akan bercampur.

²³QS. ar-Rahmān Ayat 19-22, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 13, Lentera Hati, Jakarta, hlm. 508.

Ilmu kelautan (*Oceanographie*) telah menjawab permasalahan tersebut, yaitu adanya karakteristik yang berbeda antara dua laut tersebut, karakteristik yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga kedua laut tidak saling bercampur atau tidak saling melampaui satu sama lain, faktor tersebut diantaranya adalah:

a. Kadar Garam (*Salintas*)

Salintas adalah tingkat keasinan atau suatu kadar garam terlarut dalam air. Kadar garam pada laut rata-rata 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 mL) air laut terdapat 35 gram garam (terutama, namu tidak seluruhnya, garam dapur atau NaCl).

Salintas dilambangkan (S), salintas pada air laut tidak semuanya sama, terdapat laut yang kadar garamnya bahkan lebih tinggi pada rata-rata air laut pada umumnya ada juga laut dengan kadar garam yang sangat rendah. Laut dengan kadar garam yang sangat tinggi missal terdapat pada Lut Merah yang sangat asin, ini dikarenakan karena suhu yang sangat tinggi dan sirkulasi terbatas sehingga membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan dari air dari sungai-sungai.²⁵ Belum lagi salintas yang sangat tinggi pada laut mati (*Dead Sea*) ini terletak di perbatasan Israel, Palestina, dan Yordania. Kadar garam pada laut ini sekitar 32% jauh lebih tinggi bila dibandingkan kadar garam pada rata-rata air laut.

Sedagnkan laut yang “tawar” terdapat pada lautan Arktik atau disebut juga dengan samudera Arktik yang berlokasi di belahan Utara bumi atau Kutub Utara, sebagian dari laut Arktik tertutup oleh es kadar garam yang sangat rendah pada laut ini dikarenakan rendahnya penguapan dan terbatasnya air yang keluar dari samudera ke daerah sekitarnya dengan masukan air tawar ke samudera dalam jumlah yang sangat besar.

²⁵Rahmat O, *Apakah Air?...*, hlm. 39.

Jumlah es-es yang mencair pada musim panas mencapai 50% dan sangat mengurangi kadar garam (*salintas*) di Samudera Arktik.²⁶

Salintas juga dapat berbeda antara di permukaan dan di bawah laut, pada wilayah yang berada di garis lintang tengah salintas akan semakin berkurang terhadap kedalaman dikarenakan penguapan melampaui curah hujan (*presipitasi*) dan sebaliknya salintas akan semakin tinggi terhadap kedalaman biasanya terdapat pada tempat-tempat yang bersuhu sangat dingin dan belintang tinggi, yaitu terdapat di Laut Arktik (kutub utara), Laut Bering, dan Laut Selatan, ini disebabkan melelehnya es dan juga sumbangan yang sangat besar pada sungai-sungai.²⁷

b. Massa Jenis (*Densitas*)

Densitas atau massa jenis adalah pengukuran massa setiap satuan volume benda, semakin tinggi massa jenis suatu benda, maka semakin besar pula massa setiap volumenya. Massa jenis pada air di lautan bergerak secara vertikal dan horisontal massa air dapat dikenali dari temperatur dan salintas, massa air yang dingin dan berat biasanya terdapat pada lintang tinggi.

Massa jenis atau densitas merupakan komponen paling penting yang mengontrol pergerakan air laut. Densitas ini tidak seragam pada segala kedalaman dan lokasi laut, antar satu dan yang lainnya ada batas-batas yang tidak saling melampaui. Perbedaan densitas yang membatasi antara laut satu dengan yang lain tergantung pada temperature dan salintas. Perbedaan suhu permukaan air laut yang disebabkan oleh sinar matahari cukup untuk menyebabkan perubahan kecil pada densitas air laut.²⁸

²⁶Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas...*, hlm. 26.

²⁷Agus Supangat dan Susanna, *Oseanografi*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta, t.th., hlm. 59.

²⁸*Ibid*, hlm. 68.

c. Suhu (*Temperatur*)

Dalam kehidupan sehari-hari, suhu merupakan ukuran mengenai panas atau dinginnya suatu zat atau benda. Misal oven yang panas dikatakan bersuhu tinggi (panas), sedangkan es yang membeku dikatakan memiliki suhu yang rendah (dingin).

Temperatur air laut tidaklah seragam, semakin dalam air laut semakin dingin. Hal ini disebabkan karena sinar matahari yang membawa energi panas tidak mampu menembus lebih dalam. Setelah mencapai kedalaman 500 meter di bawah permukaan laut, suhu air turun dengan drastis hingga mencapai antara 4-5.5°C. Perubahan yang tajam ini dikenali dengan *thermocline*. Oleh sebab itu pada permukaan dasar laut yang dalamnya melebihi 1000 meter, suhu air sangatlah dingin bahkan mencapai 0°C meskipun berada di kawasan tropis, melebihi dinginnya air dari kulkas di rumah kita. Air laut baru membeku pada temperatur -2°C, karena adanya kandungan garam di dalam air laut yang menyebabkan turunnya titik beku. Sebaliknya pada wilayah kutub suhu yang dingin berada di permukaan dan suhu akan semakin hangat seiring dengan kedalaman laut.²⁹

d. Arus Air Laut

Arus air laut merupakan suatu gerakan air yang sangat luas yang terjadi diseluruh lautan dunia, dan pergerakannya dikarenakan adanya tiupan angin. Sebagian energy yang diciptakan oleh hembusan angin di laut dipergunakan dalam pembentukan gelombang gravitasi pada permukaan laut. Semakin cepat kecepatan angin, maka semakin besar gaya gesekan yang bekerja pada permukaan laut, dan semakin besar pula arus permukaan air laut. Gaya gesekan yang bekerja pada permukaan

²⁹Agus S. Djamil, *Batas Dua Laut: al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Karunia di Lautan*, Niru Design Alam, Bandar Seri, 2012, hlm. 29.

merupakan hasil dari hembusan angin disebut Tegangan Angin (*Wind Stress*).³⁰

Dahulu orang mengira bahwa air laut permukaan yang mengalir ke barat maka demikian pula dengan aliran arus di bawahnya. Tetapi data penelitian yang diperoleh dan apa yang telah dialami oleh para penyelam ternyata menunjukkan hal yang berbeda. Aliran arus yang mengalir di permukaan laut membawa air laut hangat dari kawasan tropis di bawah garis khatulistiwa menjauh menuju dua kutub di utara dan selatan. Pergerakan aliran arus air yang berbeda ini ditentukan oleh densitas, suhu dan perbedaan salintas.³¹

e. Tegangan Permukaan

Tegangan permukaan merupakan suatu gaya fisika, tegangan permukaan yang terdapat pada air sangatlah tinggi. Tegangan permukaan ini menyebabkan permukaan cairan berkonsentrasi sehingga benda yang berada pada permukaan seolah-olah dalam keadaan tegang akibat adanya suatu gaya tarikan kebawah.

4. *Tafsīr bi-Ra'yi* (Nalar/Ijtihād)

a. Pengertian *Tafsīr bi-Ra'yi*

Berdasarkan pengertian etimologi *ra'yi* berarti keyakinan (*i'tihād*), analogi (*qiyas*), dan *ra'yi* dalam terminologi tafsir adalah ijtihād.

Adz-Dzahabi mendefinisikan sebagai tafsīr yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang

³⁰Agus Supangat dan Susanna, *Oseanografi...*, hlm. 246.

³¹Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm. 124.

ditunjukkan, serta problematika penafsiran, seperti asbabul nuzul, dan nasikh mansukh.³²

Tafsīr bi-Ra'yi disebut juga *Tafsīr ad-Dirāyah* yaitu penafsiran yang disusun dengan menggunakan sumber kebahasaan.³³

b. Awal Kemunculan *Tafsīr bi-Ra'yi*

Allah swt. menganugerahi manusia dengan berbagai potensi antara lain potensi untuk berfikir. Banyak sekali yang disebut oleh al-Qur'an sebagai objek yang perlu dipikirkan, dan banyak pula kosakata yang digunakannya untuk maksud tersebut. Salah satu yang diperintahkan untuk disimak dan dipikirkan adalah al-Qur'an. Di sisi lain, sekian banyak problema baru yang bermunculan dari saat ke saat yang memerlukan jawaban dan bimbingan, sedangkan hal tersebut tidak ditemukan penjelasannya dari al-Qur'an dan Sunnah. Dari sini maka lahirlah upaya memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan sejak itu lahirlah *Tafsīr bi-Ra'yi*. Walau sebenarnya tidak keliru dari segi substansi jika dikatakan bahwa penafsiran Nabi saw. sahabat-sahabat beliau pun adalah *Tafsīr bi-Ra'yi*, karena mereka juga menggunakan nalar mereka dalam upaya memahami al-Qur'an.³⁴

Di antara penyebab yang memicu kemunculan corak *Tafsīr bi-Ra'yi* adalah semakin majunya ilmu-ilmu kesilaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama,

³²Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsīr*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 151.

³³Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis (Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an)*, CV Idea Pustaka Utama, Bogor, 2003, hlm. 185.

³⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm. 365.

aneka warna metode penafsiran dan dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing.³⁵

Perkembangan *Tafsīr bi-Ra'yi* dimulai setelah era pembukaan terhadap tafsir (sekitar abad ke-3 H), peradaban dan khazanah keilmuan Islam semakin maju dan berkembang pesat, hingga kemudian lahirlah beberapa madzhab hukum (fiqih) serta aliran-aliran agama (teologi) di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud tersebut, mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw yang kemudian mereka tafsiri sesuai dengan keyakinan yang mereka pegang. Hal inilah yang mendorong berkembangnya bentuk penafsiran *bi-Ra'yi* (Nalar-Ijtihād). Melihat begitu pesatnya perkembangan *Tafsīr bi-Ra'yi*, sampai-sampai mengalahkan perkembangan *Tafsīr bi-Ma'tsūr*.³⁶

Kemunculan *Tafsīr bi-Ra'yi* dipicu pula oleh hasil interaksi umat islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, dalam *Tafsīr bi-Ra'yi* ditentukan peranakan akal yang sangat dominan.

c. Pendapat Para Ulama Mengenai *Tafsīr bi-Ra'yi*

Mengenai keabsahan *Tafsīr bi-Ra'yi*, pendapat para ulama terbagi menjadi dalam dua kelompok.

1) Kelompok yang melarangnya³⁷

Bahkan menjelang abad II H, *Tafsīr bi-Ra'yi* belum mendapatkan legitimasi yang luas dari ulama dari ulama yang menolaknya. Kelompok ulama yang menolak penggunaan *Tafsīr*

³⁵Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsīr...*, hlm. 151.

³⁶Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur'an Kita...*, hlm. 235.

³⁷Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsīr...*, hlm. 154.

bi-Ra'yi mengemukakan argumentasi-argumentasi sebagai berikut:

- a) Menafsirkan al-Qur'an berdasarkan *Ra'yi* berarti membicarakan (firman) Allah swt. tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata.
 - b) Yang berhak menerangkan isi kandungan al-Qur'an hanya Nabi saw.
 - c) Sudah merupakan tradisi di kalangan para sahabat dan tabi'in untuk menjaga dan berhati-hati ketika berbicara tentang penafsiran al-Qur'an.
- 2) Kelompok yang mengizinkannya³⁸

Mereka mengemukakan argumentasi berikut ini:

- a) Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menyerukan untuk mendalami kandungan-kandungan al-Qur'an. Seperti firman Allah swt.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?"³⁹

...وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ

يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ... (٨٣)

Artinya: "...Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui

³⁸*Ibid*, hlm. 154.

³⁹QS. Muhammad Ayat 24, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 509.

kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)...”⁴⁰

Ayat yang pertama, kata mereka, jelas memerintahkan kita untuk merenungkan dan memikirkan al-Qur’an. Dan ayat kedua menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang maksudnya dapat ditangkap oleh hasil *ijtihad* orang-orang pandai.

b) Seandainya *Tafsir bi-Ra’yi* dilarang, mengapa *ijtihad* diperbolehkan. Nabi saw. sendiri tidak menjelaskan setiap ayat al-Qur’an. Ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan ber *ijtihad* terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi saw.

c) Para sahabat Nabi saw. biasanya berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan al-Qur’an dengan *Ra’yi*-nya. Seandainya *Tafsir bi-Ra’yi* dilarang, tentunya tindakan para sahabat itu keliru.

d. Kitab-Kitab *Tafsir bi-Ra’yi* yang Terkenal

- 1) Tafsir Abdurrahman bin Kaisan al-Asam.
- 2) Tafsir Abu ‘Ali al-Juba’i.
- 3) Tafsir Abdul Jabbar.
- 4) Tafsir az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iqi Gawāmidit Tanzīl wa ‘Uyūnil Aqāwil fi Wujūhit Ta’wīl*.
- 5) Tafsir Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*.
- 6) Tafsir Ibn Furak.
- 7) Tafsir an-Nasafi, *Madārikul Tanzil wa Haqā’iqut Ta’wīl*.
- 8) Tafsir al-Khazin, *Lubābut Ta’wīl fi Ma’ānit Tanzīl*.
- 9) Tafsir Abu Hayyan, *al-Bahrul Muhīt*.

⁴⁰QS. an-Nisā’ Ayat 83, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 91.

- 10) Tafsir al-Baidawi, *Anwarut Tanzil wa Asrotut Ta'wil*.
- 11) Tafsir al-Jalalain, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti.⁴¹
- 12) Tafsir al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam Qur'an*.
- 13) Tafsir Abus-Su'ud, *Irsyadut 'Aqlis Salim ila Majazal Kitabil Karim*.
- 14) Tafsir al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an 'Azim was Sab'ii Masani*.⁴²

5. Tafsir Corak 'Ilmi (Tafsir Ilmiah)

Tafsir 'Ilmi atau *scientific exegesis* adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Atau corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat al-Qur'an . dengan kata lain, tafsir ini disamping dimaksudkan untuk 'justifikasi' dan mengkomprokan teori ilmu-ilmu ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an, ia juga bertujuan untuk melakukan dedukasi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.⁴³

⁴¹Jalaluddin al-Mahalli memulai penulisan tafsirnya dari awal surah al-Kahfi sampai dengan akhir surah an-Nas. Setelah itu barulah ia menafsirkan surah al-Fatihah sampai selesai, dan kemudian beliau meninggal sehingga tidak sempat menafsirkan surah-surah selanjutnya. Kemudian dilanjutkan oleh Jalaluddin as-Suyuti untuk menyekesaikan penulisan tafsirnya. Ia memulai tafsirnya dari surah al-Baqarah sampai dengan akhir surah al-Isra'. Dan tafsir surah al-Fatihah ia letakkan pada akhir tafsir Jalaluddin al-Mahalli agar terletak berurutan dengannya.

⁴²Syaikh Manna' Khalil al-Qattan, *Mahabis fi Ulūmil Qur'ān*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, PT Pustaka Litera Nusa, Jakarta , 2001, hlm. 506.

⁴³Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Adab Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 136.

Tafsir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum. Tafsir bercorak '*Ilmi* berangkat dari paradigm bahwa al-Qur'an disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, ia tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal yang terkait dengan teori-teori ilmu pengetahuan.⁴⁴

Dalam pandangan pendukung *Tafsīr 'Ilmi*, model penafsiran semacam ini memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam atau dari al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *i'tiqodiyāh* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan) akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan (*al-'ulum al-dun-ya*) yang beraneka macam jenis dan bilangannya.⁴⁵

Di antara kitab tafsir yang memiliki corak '*Ilmi* adalah tafsir *Mafātīh al-Gaib* karya Fakh al-Din ar-Rāzī.⁴⁶

6. Metode *Tafsīr Maudhu'i* (Tematik)

a. Pengertian Metode *Tafsīr Maudhu'i* (Tematik)

Metode *Tafsīr maudhu'i* (tematik) yaitu metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (*maudlu*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti mengemukakan sebab turunnya *asbab al-nuzul*,

⁴⁴*Ibid*, hlm. 137.

⁴⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 396.

⁴⁶Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur'an Kita...*, hlm. 249.

masa turunnya, menguraikannya dengan sempurna menjelaskan makna dan tujuannya, serta dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an.⁴⁷

Tafsir Maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan mengetahui korelasi di antara ayat-ayat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua bentuk kajian *Tafsir Maudhu'i* yang dimaksud adalah: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.⁴⁸

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *Maudhu'i*.⁴⁹

b. Sejarah Perkembangan Metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik)

⁴⁷Said Aqil Husin al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 74.

⁴⁸Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*, Terj. Suryan A Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 35.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 36.

dapat dikatakan bahwa awal mula metode ini sudah lahir sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, di mana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat lain.

Benih penafsiran ayat dengan ayat ini tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. *Tafsīr ath-Thabari* (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, lalu lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti misalnya *Tafsīr Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali ar-Rāzī al-Jashshash (305-370 H), *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby (w. 671 H), dan lain-lain.

Kendati kedua tafsir yang dicontohkan di atas membatasi diri atau fokus membahas ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai *Tafsīr Maudhu'i* yang berdiri sendiri, antara lain, karena belum menggunakan metode yang kemudian diperkenalkan sebagai metode *Maudhu'i*.

Tafsīr Maudhu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Apa yang dimaksudkan itu diperagakan dengan menafsirkan surah al-Mu'minun. Jauh setelah asy-Syathiby, Mahmud Syaltut (1893-1963 M) menulis juga kitab tafsir dengan metode yang sama.⁵⁰

Istilah *Tafsir Maudhu'i* itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad ke-14 H/ke-19 M, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah pada jurusan tafsir fakultas ushuluddin di Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diprakarsai oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, Ketua Jurusan Tafsir Hadis pada fakultas tersebut. Adapun di Indonesia, tafsir tematik pemasyarakatannya diprakarsai oleh M. Quraish Shihab.⁵¹

Demikianlah metode *Tafsir Maudhu'i* ini sudah ada sejak dulu kala dengan bentuknya yang mula-mula, belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut paling tidak menunjukkan kepada kita bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal baru di dalam sejarah studi al-Qur'an.

c. Langkah-langkah penerapan Metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik)

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, antara lain adalah.

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukh*.
- 2) Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat yang telah dihimpun.
- 3) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 387.

⁵¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 391.

yang berkaitan dengannya, misalnya budaya, sejarah, munasabat, pemakaian kata ganti (*dhamir*) dan sebagainya.

- 4) Mengkaji pemahaman ayat dari berbagai aliran dan pendapat berbagai mufassir baik klasik maupun kontemporer.
- 5) Pengkajian secara tuntas dengan didukung fakta-fakta, argument-argumen al-Qur'an, hadis atau sejarah. Mufassir berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran subyektif.⁵²

Metode ini ingin mencari jawaban al-Qur'an tentang setiap masalah yang dihadapi mereka yang menekuninya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah serta mempelajari beberapa hasil tulisan atau skripsi yang sudah ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya, adapun hasil tulisan atau skripsi yang pernah dilakukan dengan tema yang serupa dengan ini yaitu:

Nuri Qomariyyah Maritta tahun 2010 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul "Konsep geologi laut dalam al-qur'an dan sains analisa surah ar-Rahmān (55):19-20, surat an-Naml (27): 61, dan surah al-Furqān (25):53". Menjelaskan bagaimana konsep geologi laut menurut al- Qur'an dalam ketiga surah tersebut yaitu (ar-Rahmān, an-Naml, dan al-Furqān) yang menjadikan ketiga surah tersebut menjadi mukjizat ilmiah al-Qur'an dan membahas bagaimana laut dipandang dari sisi sains. Dan juga membahas ketiga surah tersebut menurut para tafsir.

Aliyah Rohmah Hamid tahun 2003 UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Judul "Dialog Nabi Musa dengan hamba Sholih (Studi atas Penafsiran Sayyid Kutb tentang Kisah Musa dalam QS. al-Kahfi: 60-82)". Menjelaskan

⁵²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2000, hlm. 153.

pertemuan dua lautan dalam QS. al-Kahfi ayat 60 yang menjadikan tempat bertemunya Musa dengan seorang hamba yang menurut Sayid Kutub membahasakannya dengan seorang hamba sholih.

Erik Widi Riyanto tahun 2011 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Judul “Makna Kataa *al-Bahrain* dalam al-Qur’an dari Sudut Ilmu Pengetahuan (*Studi Kemukjizatan Ilmiah al-Qur’an*)”. Menjelaskan makna kata *al-Bahrain* dalam al-Qur’an dan menjelaskan mengenai *i’jaz al-Qur’an*, terutama tentang kemukjizatan ilmiah al-Qur’an yang menyangkut pada kata *al-bahrain*. Dan kata *al-bahrain* dihubungkan dengan penemuan-penemuan ilmiah dan sains.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pertemuan Dua Laut Dalam QS. ar-Rahman (Analisis QS. ar-Rahman (55) Ayat 19-22 Menurut Fakhruddin ar-Rāzī Dalam Kitab Tafsīr Mafātīh al-Gaib)” khusus membahas pertemuan dua laut dalam QS. ar-Rahman (55) Ayat 19-22 dan ditafsiri menurut mufassir Imam Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīh al-Gaib*, serta dilihat dari relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern (*science*).

C. Kerangka Berpikir

Langkah kerangka berfikir dalam penelitian skripsi ini yaitu diambil dari kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* mengenai pertemuan dua laut dalam QS. ar-Rahmān (55) Ayat 19-22 dan mengkomparasikan dengan ilmu Pengetahuan modern (*science*), penulis akan menganalisis dari data yang diperoleh dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* dan ilmu Pengetahuan modern (*science*) sehingga penelitian ini memunculkan relevansi antara kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* dengan ilmu Pengetahuan modern (*science*).

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang dapat penulis gambarkan dalam bentuk bagan:

